

Dinamika Penyebaran Islam pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Tantangan yang Dihadapi

Ishak

STAI Sepakat Segenep Kutacane, Aceh Tenggara, Indonesia

Email : abiyaishak@gmail.com

Abstrak

Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq menandai fase krusial dalam sejarah awal Islam, khususnya dalam menjaga keberlangsungan dakwah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika penyebaran Islam pada masa Abu Bakar serta tantangan yang dihadapinya, melalui pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Kajian difokuskan pada sumber-sumber historis klasik dan kontemporer yang menjelaskan kebijakan Abu Bakar dalam menghadapi gerakan kemurtadan (*riddah*), menjaga stabilitas umat, serta menyusun strategi penyebaran Islam yang berakar pada nilai-nilai akidah dan konsolidasi internal. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan Abu Bakar dalam mempertahankan kesatuan umat dan memperluas pengaruh Islam tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh kebijaksanaan spiritual, ketegasan hukum, dan pendekatan dakwah yang visioner. Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang pentingnya fondasi akidah dan stabilitas internal sebagai kunci keberhasilan penyebaran Islam di masa awal kekhalifahan.

Kata Kunci: *Abu Bakar Ash-Shiddiq, Penyebaran Islam, Studi Kepustakaan, Tantangan Riddah.*

Dynamics of the Spread of Islam during the Period of Abu Bakar Ash-Siddiq and the Challenges Faced

Abstract

The Caliphate of Abu Bakr Ash-Shiddiq marked a crucial phase in the early history of Islam, particularly in maintaining the continuity of da'wah after the death of the Prophet Muhammad. This study aims to examine the dynamics of the spread of Islam during the reign of Abu Bakr and the challenges he faced, through a qualitative approach with literature study. The study focuses on classical and contemporary historical sources that explain Abu Bakr's policies in dealing with the apostasy movement (riddah), maintaining the stability of the community, and developing a strategy for spreading Islam rooted in the values of faith and internal consolidation. The results of the study indicate that Abu Bakr's success in maintaining the unity of the community and expanding the influence of Islam was determined not only by military strength, but also by spiritual wisdom, legal firmness, and a visionary da'wah approach. This study provides new insights into the importance of the foundation of faith and internal stability as keys to the successful spread of Islam in the early Caliphate.

Keywords: *Abu Bakar Ash-Shiddiq, The Spread of Islam, Literature Study, The Challenge of Riddah.*

PENDAHULUAN

Sejarah Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW mengalami berbagai dinamika yang sangat menentukan arah perkembangan umat Islam. Salah satu masa yang sangat krusial adalah masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, khalifah pertama yang memegang kendali kepemimpinan umat. Abu Bakar menghadapi tantangan yang tidak ringan, mulai dari konflik internal umat, munculnya gerakan kemurtadan (*riddah*), hingga tekanan politik dari kekuatan luar (Hidayat et al., 2025).

Penyebaran Islam di masa Abu Bakar tidak bisa dilepaskan dari usaha konsolidasi internal umat. Banyak kabilah yang sebelumnya menyatakan keislaman di masa Nabi, namun setelah wafat beliau mereka kembali ke ajaran lama atau menolak membayar zakat. Abu Bakar dengan tegas menyikapi hal ini, dan kebijakannya tidak hanya berdimensi politik tetapi juga bersifat teologis, karena menyangkut keutuhan agama Islam (Pendra et al., 2024; Ramzar et al., 2025).

Literatur klasik menyebutkan bahwa tantangan *riddah* menjadi ujian terbesar bagi Abu Bakar. Ia harus memilih antara stabilitas politik yang kompromistis atau menjaga kemurnian ajaran Islam dengan ketegasan (Salsabila & SJ, 2025; Zulfia & Imawan, 2023). Ia memilih yang kedua. Inilah yang menjadi titik tolak penyebaran Islam yang kokoh pada masa setelahnya, karena berhasil menyatukan kembali umat dalam satu kepemimpinan dan akidah.

Beberapa ekspedisi militer juga mulai digalakkan, terutama sebagai respons terhadap ancaman dari luar dan bagian dari strategi dakwah. Namun, penyebaran Islam di masa Abu Bakar lebih banyak bertumpu pada proses internalisasi nilai-nilai Islam dan penegakan struktur sosial-politik yang sesuai dengan prinsip syariah (Niswah et al., 2025).

Kajian sebelumnya lebih banyak menyoroati aspek militeristik dari kepemimpinan Abu Bakar, namun belum banyak yang membahas penyebaran Islam pada masa ini sebagai bagian dari strategi dakwah dan konsolidasi akidah umat (Amyus & Roza, 2024; Umar, 2019). Di sinilah letak gap yang ingin diisi oleh penelitian ini. Selain itu, terdapat anggapan bahwa penyebaran Islam pasca-Nabi bersifat agresif (Janiary et al., 2025; Rumapea et al., 2025). Melalui studi ini, dibuktikan bahwa Abu Bakar justru lebih menekankan pada stabilitas dan keutuhan internal sebagai syarat utama ekspansi ke luar wilayah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan ilmiah untuk mengkaji kembali narasi penyebaran Islam pada masa awal Khulafaur Rasyidin.

Novelti dari penelitian ini terletak pada upaya memahami penyebaran Islam bukan semata dari sudut militer, tetapi dari sudut strategi keagamaan, konsolidasi umat, dan respons terhadap deviasi internal. Perspektif ini memperkaya cara pandang kita terhadap sejarah awal Islam dan strategi dakwah politik yang diterapkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Penelitian ini tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang kepemimpinan Islam dalam situasi krisis. Dalam konteks kekinian, pemikiran dan strategi Abu Bakar dapat dijadikan rujukan dalam membangun kesatuan umat dan penyebaran nilai Islam yang damai namun kokoh.

Dalam konteks akademik, penting untuk merekonstruksi kembali narasi sejarah Islam awal dengan pendekatan yang lebih kritis dan menyeluruh. Penyebaran Islam pada masa Abu Bakar tidak semata-mata dapat dimaknai dari sisi ekspedisi militer atau penumpasan pembangkangan, melainkan juga sebagai manifestasi dari strategi dakwah yang mengedepankan nilai-nilai akidah, keadilan sosial, dan kepemimpinan yang bijaksana

(Wahyuni et al., 2025). Oleh sebab itu, penulisan sejarah semacam ini harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap konteks, tantangan, serta prinsip-prinsip yang mendasari kebijakan sang khalifah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur keislaman khususnya dalam kajian kepemimpinan Islam dan strategi penyebaran dakwah pada masa awal Khulafaur Rasyidin. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan peristiwa secara kronologis, tetapi juga menganalisis makna dan relevansinya dalam membangun peradaban Islam yang kokoh dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, studi ini dapat menjadi refleksi penting bagi generasi Muslim masa kini dalam memahami esensi perjuangan dan penyebaran Islam yang berlandaskan pada kesatuan akidah dan kematangan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Assinghily, 2021). Fokus utama dari penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap literatur-literatur klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, strategi penyebaran Islam, dan tantangan-tantangan sosial-politik yang dihadapinya. Sumber-sumber yang digunakan mencakup kitab sejarah Islam, biografi sahabat, serta karya ilmiah modern yang mengkaji dinamika dakwah dan konsolidasi umat pada awal masa Khulafaur Rasyidin.

Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola pemikiran, kebijakan, dan pendekatan yang digunakan Abu Bakar dalam menghadapi tantangan serta menyebarkan Islam. Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai sudut pandang sejarawan, baik dari kalangan Muslim maupun orientalis, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif mengenai konteks sosial, strategi politik, dan misi keagamaan yang melatarbelakangi penyebaran Islam pada masa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menemukan bahwa masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq ditandai oleh dua fokus utama dalam penyebaran Islam: penanganan gerakan *riddah* dan penguatan internal umat Islam melalui konsolidasi akidah dan struktur kekhalifahan (Ramzar, et.al., 2025). Strategi Abu Bakar tidak berorientasi ekspansi luas, melainkan pada pemulihan stabilitas keagamaan dan sosial yang terguncang pasca wafatnya Rasulullah SAW.

Hasil telaah kepustakaan menunjukkan bahwa Abu Bakar menghadapi krisis legitimasi ganda: sebagian kabilah menolak kepemimpinan beliau, dan sebagian lagi menolak membayar zakat. Dalam kondisi demikian, Abu Bakar menegaskan bahwa zakat adalah bagian integral dari keimanan, dan memerangi pihak yang menolaknya merupakan bentuk menjaga agama, bukan sekadar kekuasaan. Langkah ini membuktikan bahwa penyebaran Islam pada masa itu dilakukan melalui peneguhan prinsip-prinsip dasar Islam.

Di sisi lain, penumpasan *riddah* bukan hanya tindakan politik, melainkan keputusan teologis. Abu Bakar memahami bahwa kemurtadan pasca-Nabi bisa menjadi gerbang kehancuran akidah umat (Hidayat, et.al., 2025). Oleh karena itu, strategi beliau tidak berhenti pada tindakan militer, tetapi juga pada penguatan kembali nilai-nilai iman, loyalitas kepada agama, dan penataan struktur masyarakat Islam melalui pendekatan yang berlandaskan syariat.

Selain menghadapi tantangan internal, Abu Bakar juga mulai mempersiapkan ekspansi dakwah ke luar Jazirah Arab. Namun, ekspedisi ini dilakukan secara terbatas dan selektif. Ekspedisi ke wilayah Syam dan Irak misalnya, lebih bersifat sebagai langkah penjajakan politik dan diplomasi, yang memperkenalkan Islam sebagai kekuatan spiritual dan peradaban, bukan hanya kekuatan militer.

Tokoh-tokoh penting seperti Khalid bin Walid juga menjadi instrumen penyebaran Islam yang tidak hanya mengandalkan kemampuan perang, tetapi juga pemahaman terhadap nilai dakwah dan toleransi. Dalam banyak catatan sejarah, ekspedisi pasukan Islam selalu disertai seruan damai dan ajakan masuk Islam sebelum terjadinya konflik bersenjata, menunjukkan bahwa penyebaran Islam tetap mengedepankan pendekatan keimanan dan akhlak.

Melalui telaah literatur, ditemukan pula bahwa strategi Abu Bakar sangat sistematis dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam. Beliau membukukan Al-Qur'an setelah melihat banyak penghafal Qur'an yang gugur dalam pertempuran. Ini menunjukkan bahwa misi penyebaran Islam tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga menyentuh aspek internal dan spiritual berupa pelestarian wahyu dan warisan kenabian.

Berikut ini dua tabel analisis tematik dari hasil studi pustaka:

Tabel 1. Fokus Strategi Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Penyebaran Islam

Fokus Strategi	Keterangan
Penumpasan Riddah	Menjaga kemurnian akidah dan kesatuan umat pasca-Nabi
Konsolidasi Internal	Meneguhkan loyalitas, menata struktur masyarakat Islam
Pembukuan Al-Qur'an	Menjaga keutuhan wahyu dan fondasi ajaran Islam
Ekspedisi Terbatas	Penyebaran Islam melalui diplomasi dan pengenalan nilai-nilai syariah

Tabel (1) ini menggambarkan bahwa strategi penyebaran Islam Abu Bakar tidak berorientasi pada ekspansi wilayah semata, melainkan lebih fokus pada penguatan fondasi internal umat. Penumpasan riddah merupakan bentuk penyelamatan akidah, bukan hanya tindakan militer. Konsolidasi internal juga dilakukan melalui penguatan struktur sosial-politik dan komitmen terhadap ajaran Islam yang murni.

Upaya pembukuan Al-Qur'an mencerminkan kepedulian terhadap kesinambungan dakwah yang otentik dan terjaga dari distorsi. Sementara ekspedisi terbatas yang dilakukan, seperti pengiriman pasukan ke Syam, menunjukkan bahwa Abu Bakar tidak melepaskan aspek diplomasi dan pendidikan dalam misi penyebaran Islam. Ia menjadikan dakwah sebagai langkah strategis jangka panjang, bukan sekadar penaklukan.

Tabel 2. Tantangan Penyebaran Islam pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Jenis Tantangan	Bentuk dan Dampaknya
Gerakan Kemurtadan (<i>Riddah</i>)	Ancaman perpecahan umat dan pelemahan otoritas Islam
Penolakan Zakat	Menggoyahkan kesatuan ekonomi dan akidah umat
Krisis Legitimasi Politik	Munculnya klaim dari kabilah lain terhadap kepemimpinan
Tekanan Luar Negeri	Ancaman dari imperium Romawi Timur dan Persia

Tabel (2) ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di masa Abu Bakar sangat dipengaruhi oleh tantangan internal dan eksternal yang kompleks. Gerakan riddah dan penolakan zakat tidak hanya mengguncang aspek ekonomi, tetapi juga akidah dan kohesi sosial umat Islam. Abu Bakar memandang bahwa ketegasan terhadap hal ini merupakan bentuk perlindungan terhadap prinsip Islam yang fundamental.

Di sisi lain, tantangan dari luar negeri, terutama dari imperium besar seperti Romawi Timur dan Persia, mulai menampakkan tekanan terhadap eksistensi negara Islam. Namun, Abu Bakar tidak serta-merta menanggapi ancaman ini dengan perang terbuka, melainkan dengan langkah awal ekspedisi dan diplomasi yang dikombinasikan dengan dakwah. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Abu Bakar lebih mengutamakan stabilitas internal sebagai basis kekuatan menghadapi ancaman luar.

Keberhasilan Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam menyatukan kembali umat Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak hanya bergantung pada jumlah pengikut atau wilayah yang dikuasai, tetapi pada kualitas pemahaman umat terhadap ajaran Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, penyebaran Islam dilakukan dengan cara menegaskan kembali makna keislaman, baik secara pribadi maupun kolektif, sehingga umat memiliki fondasi spiritual yang kuat untuk menjalani kehidupan berbangsa dan beragama (Zulfia & Imawan, 2023).

Abu Bakar juga menampilkan model kepemimpinan Islam yang bersandar pada prinsip kejujuran, ketegasan, dan keteladanan. Ketika banyak pihak meragukan kekuatan negara Islam yang baru terbentuk, Abu Bakar menunjukkan bahwa legitimasi kekuasaan dalam Islam bukan hanya berasal dari garis keturunan atau kekuatan militer, tetapi dari keikhlasan dan keberanian dalam menjaga agama. Hal ini menjadikan dirinya sebagai figur sentral dalam keberlanjutan risalah Islam setelah kenabian.

Dalam konteks penyebaran Islam, Abu Bakar tidak memaksakan pendekatan tunggal. Ia mampu membedakan mana wilayah yang membutuhkan pendekatan dakwah persuasif, dan mana yang memerlukan ketegasan hukum. Hal ini tercermin dari bagaimana ia menangani para penolak zakat dengan ketegasan, namun tetap memberikan ruang dakwah kepada suku-suku yang belum memahami Islam secara utuh. Pendekatan ini mencerminkan kebijaksanaan dalam menyelaraskan antara kebutuhan spiritual umat dan stabilitas politik negara.

Lebih dari itu, pembukuan Al-Qur'an yang dilakukan di bawah kepemimpinannya menjadi langkah monumental dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Abu Bakar melihat bahwa kelangsungan dakwah Islam bergantung pada terjaganya sumber utama ajaran, yaitu Al-Qur'an. Dengan inisiatif ini, ia meletakkan dasar dokumentasi wahyu yang kemudian menjadi rujukan bagi seluruh generasi umat Islam setelahnya. Ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam juga menyangkut pemeliharaan ilmu, bukan hanya ekspansi fisik (Salsabila & SJ, 2025).

Dari seluruh strategi tersebut, tampak bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah sosok pemimpin yang tidak hanya mengandalkan kekuasaan, tetapi menjadikan nilai-nilai keimanan dan kesatuan sebagai landasan utama dalam memperluas pengaruh Islam. Pendekatan beliau yang bersifat menyeluruh—menggabungkan aspek spiritual, sosial, hukum, dan politik—menjadi model ideal dalam penyebaran Islam yang tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga mampu menciptakan kesinambungan dakwah di masa-masa berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa penyebaran Islam pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq berlangsung dalam konteks yang penuh tantangan, baik dari sisi internal berupa gerakan riddah maupun dari sisi eksternal berupa ancaman disintegrasi umat. Melalui pendekatan spiritual, kebijakan strategis, serta konsolidasi akidah dan kepemimpinan, Abu Bakar berhasil menjaga keberlangsungan dakwah Islam sekaligus memperluas pengaruhnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak hanya bergantung pada kekuatan militer, tetapi juga pada integritas moral, stabilitas politik, dan ketepatan strategi dakwah. Implikasinya, pemahaman terhadap sejarah penyebaran Islam pada masa Khulafaur Rasyidin sangat penting sebagai rujukan dalam membangun peradaban Islam yang tangguh di era kontemporer. Rekomendasi ke depan, perlu dilakukan kajian tematik lebih mendalam terhadap aspek sosial-politik dan keilmuan dari setiap kebijakan khalifah, agar warisan sejarah ini dapat terus menginspirasi penguatan umat Islam di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyus, R. S., & Roza, E. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurasyidin Dengan Pendidikan Indonesia. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(02), 2012–2021. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5520>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir* (T. Siregar, Ed.). Penerbit K-Media.
- Hidayat, A. N., Afrizal, M., & Siregar, S. (2025). Abu Bakar As-Siddiq: Memerangi Nabi Palsu dan Peningkar Zakat. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 7(3). <https://journalversa.com/s/index.php/jpkp>
- Janiary, A. C., Nurlailiyah, E., Cahyanti, A. D., Arief, A., & Nurdiansyah, N. M. (2025). Kontribusi Tokoh Muslim dalam Pengembangan Sains dan Teknologi: Perspektif Historis dari Masa Nabi Muhammad Hingga Abbasiyah. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 23(2), 187–195. <https://doi.org/10.52266/kreatif/4820>
- Niswah, C., Ananda, S., Aisyi, R., & Najwa, A. (2025). Pendidikan Islam di Era Khulafa Arrasyidin: Membangun Generasi Muslim yang Berkualitas. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 327–336. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.989>
- Pendra, O., Aprinaldi, A., Yanti, P., & Pelawati, F. (2024). Kebijakan Fiskal Abu Bakar dan Umar bin Khattab. *JEBl: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(7), 744–760.
- Ramzar, A., Harahap, M. H., & Kamil, T. N. A. (2025). Pemikiran Politik pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 44–49. <https://doi.org/10.69714/98w93t84>
- Rumapea, A. P. N., Sinulingga, S. P. B., Dewi, T. T., Wirayuda, T., & Hayati, F. (2025). Implementasi Prinsip Ekonomi Islam pada Era Al-Khulafa' Al-Rasyidin. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 4(1), 402–416. <https://doi.org/10.55606/jurrie.v4i1.5750>
- Salsabila, F. D., & SJ, F. (2025). Peradaban Islam pada Masa Khalifah Al-Rasyidah I-II: Idealitas dan Realitas, Pembentukan Khilafah, Perkembangan Islam dan Politik. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>

- Umar, U. (2019). PEMIKIRAN POLITIK ERA KENABIAN, SAHABAT DAN SEKTE-SEKTE ISLAM: TINJAUAN SKETSA HISTORISITAS. *MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 16–42.
<http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>
- Wahyuni, S., Lestari, A. R., Mulyani, M., Zuhri, M. T., Munawaroh, N., & Masripah, M. (2025). Sejarah Kepemimpinan Utsman bin Affan: Analisis Peranannya dalam Perkembangan Peradaban Islam. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 706–720.
- Zulfia, R., & Imawan, D. H. (2023). Kepemimpinan Abu Bakr Al-Siddiq: Tata Pemerintahan dan Dinamika Sosial Hukum Islam. *El-Dusturie: Jurnal Hukum Dan Perundang-Undangan*, 2(2).